

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan karakteristik komunikasi antara mahasiswa suku Aceh dan suku Batak di Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Universitas Malikussaleh yang berpotensi menimbulkan perbedaan pemaknaan pesan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya komunikasi dalam interaksi sehari-hari antara mahasiswa suku Aceh dan Batak, serta menganalisis bagaimana proses pembentukan makna pesan berlangsung dalam interaksi antarbudaya keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Landasan teori yang digunakan adalah teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer dengan indikator *Mind*, *Self*, dan *Society*, serta didukung konsep terbentuknya komunikasi dari DeVito yang mencakup tahapan *contact*, *involvement*, dan *intimacy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terbentuknya komunikasi antara kedua suku berlangsung secara bertahap melalui ketiga tahapan tersebut, yang masing-masing mencerminkan bekerjanya konsep *Society*, *Mind*, dan *Self* dalam teori Interaksionisme Simbolik. Proses pembentukan makna pesan berlangsung melalui penafsiran aktif terhadap simbol verbal dan nonverbal, di mana perbedaan bahasa daerah, makna kata, nada bicara, gestur tubuh, dan ekspresi wajah menjadi sumber utama miskomunikasi. Seluruh informan mengalami perubahan pemaknaan yang signifikan seiring meningkatnya intensitas interaksi, dari stereotipe awal menuju pemahaman yang lebih empatik.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Pembentukan Makna Pesan, Interaksionisme Simbolik, Suku Aceh, Suku Batak.

ABSTRACT

This research is motivated by differences in communication characteristics between Acehnese and Batak ethnic students in the Communication Science Study Program, class of 2022, at Universitas Malikussaleh, which potentially lead to differences in message interpretation in daily interactions. This study aims to describe the process of communication formation in daily interactions between Acehnese and Batak students, as well as to analyze how the process of message meaning construction takes place in their intercultural interactions. This research employs a qualitative approach using the phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews involving six informants selected through purposive sampling. The theoretical framework used is Symbolic Interactionism proposed by Herbert Blumer with indicators of Mind, Self, and Society, supported by DeVito's concept of communication development encompassing the stages of contact, involvement, and intimacy. The results show that the process of communication formation between both ethnic groups takes place gradually through these three stages, each reflecting the working of Society, Mind, and Self concepts in Symbolic Interactionism theory. The process of message meaning construction occurs through active interpretation of verbal and nonverbal symbols, where differences in regional language, word meaning, tone of voice, body gestures, and facial expressions serve as the primary sources of miscommunication. All informants experienced significant changes in message interpretation as interaction intensity increased, shifting from initial stereotypes toward a more empathetic understanding.

Keywords: *Intercultural Communication, Message Meaning Construction, Symbolic Interactionism, Acehnese Ethnic Group, Batak Ethnic Group.*